

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” menunjukkan bahwa pendekatan festival sebagai strategi komunikasi mampu menjadi sarana efektif dalam meningkatkan partisipasi kampus, memperluas pemahaman generasi muda, serta menumbuhkan apresiasi terhadap kesenian Jawa, khususnya karya Ki Nartosabdho. Program ini dilaksanakan dalam tiga fase pada 7 Oktober, 2 November, dan 16 November 2025, dengan mengintegrasikan aktivasi langsung, kolaborasi UKM seni kampus, serta distribusi konten edukatif berbasis data audiens. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang tidak hanya sebagai perhelatan budaya, tetapi sebagai program komunikasi terukur yang memiliki indikator capaian yang jelas.

Berdasarkan hasil evaluasi, seluruh goals dan *Key Performance Indicator* (KPI) yang telah ditetapkan sejak tahap perencanaan dapat dicapai secara optimal. Target partisipasi kampus minimal lima dari sembilan kampus sasaran berhasil terpenuhi, bahkan melampaui ekspektasi pada fase awal. Dari sisi jumlah peserta, capaian setiap fase juga sesuai dengan target yang ditentukan, menunjukkan bahwa strategi komunikasi dan promosi yang diterapkan mampu menjangkau serta menggerakkan audiens secara konsisten.

Pada aspek peningkatan pengetahuan, hasil survei menunjukkan adanya perubahan signifikan. Jika pada tahap pra-event hanya 8,8% responden yang mengetahui Ki Nartosabdho, maka pada evaluasi pasca-event rata-rata tingkat jawaban benar mencapai $\pm 52,6\%$, melampaui target minimal 50%. Data ini membuktikan bahwa rangkaian program yang dirancang mulai dari diskusi, aktivasi kreatif, hingga penyebaran konten edukatif berhasil meningkatkan pemahaman audiens terhadap tokoh dan nilai budaya yang diangkat.

Selain peningkatan pengetahuan, program juga berhasil mendorong keterlibatan aktif UKM seni kampus dalam produksi karya kreatif bertema Ki Nartosabdho. Keterlibatan tersebut tidak hanya menunjukkan partisipasi kuantitatif, tetapi juga mencerminkan proses apresiasi budaya yang berkembang, mulai dari perhatian, pemahaman, hingga munculnya niat untuk ikut melestarikan dan mengenalkan kembali karya Ki Nartosabdho kepada lingkungan yang lebih luas.

Dalam keseluruhan pelaksanaan program, kontribusi penulis sebagai Finance Manager, Administration Manager, Insight / Data Executive, serta Social Media Specialist dan Copywriter memiliki peran yang saling terintegrasi. Sebagai Finance Manager, penulis memastikan perencanaan dan pengendalian anggaran berjalan efektif serta mendukung pencapaian KPI komunikasi. Sebagai Administration Manager, penulis menjaga keteraturan dokumentasi dan notulensi guna menunjang koordinasi tim dan kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Sebagai *Insight / Data Executive*, penulis berperan dalam menyusun instrumen survei, merekap dan menganalisis data audiens, serta memantau data registrasi dan performa digital sehingga seluruh capaian program dapat diukur secara objektif. Sementara itu, dalam peran *Social Media Specialist* dan *Copywriter*, penulis mengelola produksi konten promosi dan edukatif, menyusun pesan komunikasi yang relevan dengan karakter Gen Z, serta melakukan *live report* selama kegiatan untuk menjaga engagement dan awareness audiens.

Secara keseluruhan, Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” dapat disimpulkan sebagai program komunikasi yang berhasil mencapai tujuan strategisnya secara terukur. Integrasi antara pengelolaan keuangan yang terkontrol, administrasi yang sistematis, analisis data yang objektif, serta strategi konten yang relevan dengan audiens generasi muda menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini sebagai upaya pelestarian budaya berbasis komunikasi strategis di lingkungan kampus.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi peran selama Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang:

1. Pengembangan Instrumen Survei yang Lebih Komprehensif

Survei yang dilakukan telah berhasil mengukur peningkatan pengetahuan audiens dari 8,8% menjadi $\pm 52,6\%$, serta mencapai target minimal 50% tingkat pemahaman. Namun, pada pelaksanaan berikutnya, instrumen survei dapat dikembangkan dengan menambahkan pertanyaan evaluatif berupa saran, kritik, serta tingkat kepuasan peserta terhadap setiap fase acara. Hal ini akan memperkaya data tidak hanya dari aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif dan pengalaman audiens.

Selain itu, penyusunan pertanyaan dapat dibuat lebih ringkas dan terstruktur agar tetap efektif tanpa menimbulkan kelelahan responden.

2. Optimalisasi Sistem Registrasi dan Rekap Kehadiran

Penggunaan Google Form sebagai sistem registrasi dan daftar ulang terbukti efisien dan tidak memerlukan biaya tambahan. Namun, untuk meningkatkan profesionalitas administrasi, ke depan dapat dipertimbangkan penggunaan sistem rekap terpisah (misalnya Google Sheets khusus attendance tracking) agar proses monitoring kehadiran per fase lebih sistematis dan memudahkan analisis perbandingan antara jumlah registran dan peserta hadir. Hal ini juga akan memperkuat dokumentasi administratif sebagai bagian dari akuntabilitas program.

3. Penguatan Monitoring Performa Digital Secara *Real-Time*

Proses penghimpunan data performa digital telah dilakukan secara berkala. Untuk pelaksanaan berikutnya, monitoring dapat dibuat lebih terstruktur dengan menetapkan timeline evaluasi mingguan serta format dashboard performa yang lebih terstandarisasi. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya dilakukan pasca-event, tetapi juga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan taktis selama kampanye berlangsung,

seperti optimalisasi konten yang memiliki engagement tinggi atau penyesuaian pesan komunikasi.

4. Perencanaan Konten dan Timeline Produksi yang Lebih Longgar

Dalam pelaksanaan, produksi konten dan *live report* masih menghadapi kendala waktu yang cukup mepet. Oleh karena itu, disarankan agar ke depan dibuat timeline produksi yang lebih detail sejak tahap pra-event, termasuk pembagian tugas yang lebih spesifik antara perencanaan konten, produksi visual, dan publikasi. Perencanaan yang lebih matang akan membantu menjaga konsistensi kualitas pesan komunikasi dan mengurangi potensi keterlambatan publikasi.

5. Integrasi Evaluasi Keuangan dengan Performa Komunikasi

Sebagai *Finance Manager*, pengelolaan anggaran telah berjalan sesuai perencanaan. Namun, untuk kegiatan berikutnya, evaluasi penggunaan anggaran promosi dapat lebih dikaitkan secara kuantitatif dengan capaian performa digital (misalnya perbandingan biaya iklan dengan peningkatan reach atau registrasi). Langkah ini akan memperkuat pendekatan data-driven dalam pengambilan keputusan anggaran komunikasi.

5.3 Implikasi

Pelaksanaan Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho memberikan beberapa implikasi penting dalam praktik komunikasi strategis berbasis event budaya:

1. Pentingnya Pendekatan Data-Driven dalam Program Budaya

Keberhasilan peningkatan pemahaman audiens menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis data mampu memberikan dampak yang terukur. Penggunaan survei pra dan pasca-event, monitoring registrasi, serta analisis performa digital membuktikan bahwa kegiatan budaya dapat dikelola secara profesional dengan indikator keberhasilan yang jelas. Implikasinya, setiap program komunikasi budaya sebaiknya disertai mekanisme pengukuran yang sistematis agar dampaknya dapat dibuktikan secara akademik maupun praktis.

2. Integrasi Fungsi Keuangan, Administrasi, dan Komunikasi

Pelaksanaan festival menunjukkan bahwa keberhasilan strategi komunikasi tidak hanya bergantung pada kreativitas konten, tetapi juga pada pengelolaan anggaran yang terkontrol dan administrasi yang tertata. Implikasinya, kolaborasi antara fungsi keuangan, administrasi, dan komunikasi perlu dirancang secara terintegrasi sejak tahap perencanaan agar seluruh aspek program saling mendukung pencapaian KPI.

3. Event sebagai Media Edukasi Budaya Berbasis Generasi

Festival ini membuktikan bahwa pendekatan event yang dikemas secara naratif, edukatif, dan relevan dengan karakter Gen Z mampu meningkatkan pengetahuan serta membangun ketertarikan terhadap tokoh budaya lokal. Implikasinya, event budaya di lingkungan kampus dapat menjadi strategi efektif dalam menjembatani warisan budaya dengan generasi muda, khususnya jika didukung oleh distribusi konten digital yang konsisten dan terukur.

4. Pentingnya Dokumentasi dan Database Audiens

Proses registrasi, survei, serta monitoring digital secara tidak langsung membentuk database audiens yang berpotensi dimanfaatkan untuk pengembangan program selanjutnya. Implikasinya, setiap kampanye atau festival sebaiknya tidak hanya berorientasi pada keberhasilan satu kegiatan, tetapi juga pada pembangunan relasi jangka panjang dengan audiens melalui pengelolaan data yang berkelanjutan.